

HASIL BELAJAR PAI PADA MATERI ASMAUL HUSNA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING KELAS IV SD NEGERI TINDEUE

Muhammad Juni^{1*}, Hidayatullah².

SD Negeri Tindeue, Indonesia
SD NEGERI 1 BINTANG HU, Indonesia

*Corresponding Penulis: Muhammad Juni. e-mail addresses: muhammadjuni00@guru.sd.belajar.id

ABSTRAK

Model Discovery Learning merupakan suatu metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Metode ini digunakan dengan tujuan agar peserta didik menjadi aktif dalam belajar serta bertujuan untuk merangsang meningkatkan hasil belajar. Model discovery learning dapat diterapkan pada semua mata pelajaran termasuk diantaranya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah pembelajaran PAI di SD Negeri Tindeue, dan yang menjadi fokus pembahasan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran PAI dengan menggunakan model discovery learning

Kata kunci: *Model discovery learning, Hasil belajar PAI*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini, tuntutan ilmu pengetahuan sangatlah tinggi. Kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebudayaan begitu pesat. Oleh karena itu para pendidik masa depan bangsa harus mampu meningkatkan pendidikan sebagai salah satu upaya untuk mengikuti perkembangan zaman.

Beberapa upaya meningkatkan pendidikan antara lain, perbaikan dan penyempurnaan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, perbaikan dan peningkatan media pendidikan, pola asuh pada peserta didik dan lain sebagainya. Tidak ada yang meragukan bahwa pendidikan adalah tonggak utama bagi kemajuan suatu bangsa jika ingin menguasai dan memiliki ilmu pengetahuan dan ilmuwan berbasis teknologi tinggi dan memiliki akhlak yang mulia. Pendidikan Agama Islam (PAI). Permasalahan tersebut tidak akan selesai dan akan semakin banyak bila tak menemukan solusi yang tepat. Ini dapat terjadi dikarenakan mereka belum mampu menyelesaikan dan menemukan solusi dari permasalahan yang ada, mereka masih membutuhkan bantuan dan bimbingan untuk menyelesaikan secara mandiri, mereka masih tergantung pada orang tua dan pendidik yang lebih berpengalaman.

Setiap individu tidak ada yang sama. Perbedaan inilah yang juga mempengaruhi perbedaan tingkah laku belajar dikalangan anak didik., hal ini tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah (kelainan mental), namun disebabkan juga oleh faktor- faktor non intelegensi. Dengandemikian IQ tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar. Dapat kita cermati hal- hal penting sebagai seorang pendidik, bahwa anak didik merupakan seseorang yang aktif, punya kemampuan untuk membentuk pengetahuannya sendiri (Anisatul M, 2009:16) .

Meskipun prestasi intelektual anak-anak sangat banyak mengalami peningkatan yang cukup baik dengan mengikuti berbagai macam olimpiade sains internasional, namun kemunduran justru terjadi pada aspek lain yang amat penting, yaitu moralitas. Kemunduran pada aspek ini menyebabkan krisis pendidikan akhlak di dunia pendidikan kita, sehingga dunia pendidikan di Indonesia tidak dapat menahan laju kemerosotan akhlak yang terus terjadi pada anak didik kita.

Di SD Negeri Tindeue proses belajar mengajar cenderung masih didominasi oleh guru. Peserta didik tidak terlalu aktif sehingga seringkali muncul kejenuhan-kejenuhan pada peserta didik. Hal ini terlihat dari lemahnya respon peserta didik terhadap stimulus-stimulus yang diberikan guru, baik berupa pertanyaan atau stimulus yang lain. Peserta didik terlihat tidak terlalu memperdulikan proses pembelajaran karena mereka tidak terlalu tertarik dengan model pembelajaran monoton yang membosankan.

Guru sering kali menemui kendala di dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan materi atau bahan ajar yang akan disampaikan. Guru masih terpaku dengan model pembelajaran klasik yang itu-itu saja seperti ceramah, diskusi kelompok, tanya jawab dan model yang biasa dilakukan sebagian besar guru-guru kita. Hal ini tidak bisa dianggap sepele, karena jika terjadi terus-menerus maka kejenuhan tersebut akan mengakibatkan peserta didik enggan untuk belajar dan bisa menjadi penghambat daya serap peserta didik sehingga hasil mereka tidak akan sesuai harapan.

Ternyata penyebabnya karena semua proses kegiatan belajar selama ini berpusat pada pendidik/guru, selama proses pembelajaran PAI berlangsung peserta didik kurang memperhatikan apa yang sedang diterangkan oleh guru. Penyebab lainnya yaitu metode *discovery learning* yang digunakan monoton, pendidik cenderung menggunakan metode ceramah sehingga materi pelajaran sulit difahami. Hal ini membuat siswa cepat bosan, pasif, dan kurang berminat dalam mengikuti proses pembelajaran PAI.

METODE

Tempat untuk melaksanakan penelitian ini adalah di kelas IV SD Negeri Tindeue yang terletak di desa Dayah Blang Kecamatan Peukan baro Kabupaten Pidie

1. Waktu Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian di kelas IV SD Negeri Tindeue yang terletak di Desa Dayah Blang Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Materi Teladan Mulia Asmaul Husna Kelas IV Semester I Tahun pelajaran 2023-2024 dengan jumlah peserta didik sebanyak 24 siswa, terdiri dari 13 peserta didik laki-laki dan 11 peserta didik Perempuan.

2. Objek Penelitian

Peneliti mengambil pembelajaran materi Teladan Mulia Asmaul Husna, sedangkan subyek penelitiannya adalah siswa kelas IV semester I tahun pelajaran 2023-2024 dengan jumlah sebanyak 24 siswa, terdiri dari 13 peserta didik laki-laki dan 11 peserta didik perempuan.

3. Tema Dalam Penelitian

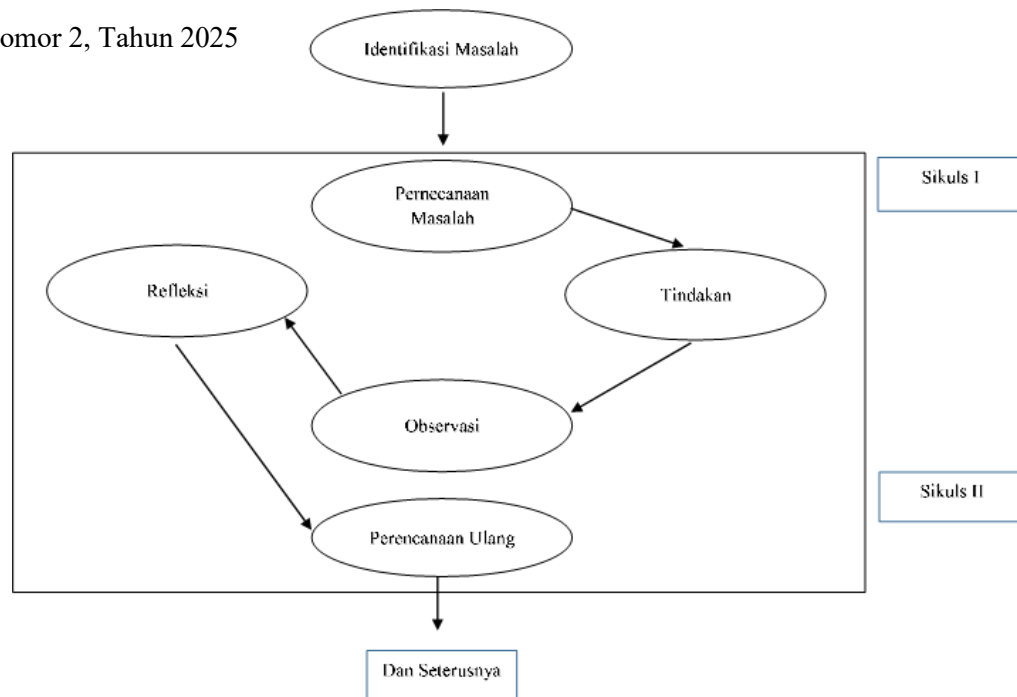
Tema yang digunakan peneliti yaitu Teladan Mulia Asmaul Husna.

Karakteristik peserta didik

Siswa sekolah dasar merupakan anak yang banyak mengalami perubahan yang sangat drastis baik mental maupun fisik. Mereka senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, serta senang merasakan/melakukan sesuatu secara langsung. Oleh karena itu guru harus mengembangkan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.

Deskripsi Rencana Tiap Siklus

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan model Kurt Lewin dengan pendekatan kualitatif. Model Kurt Lewin itu dalam siklus terdiri atas empat langkah pokok yaitu : (1) Perencanaan (*Planning*), (2) Tindakan (*acting*), (3) Observasi (*observing*), (4) Refleksi (*reflecting*).



Gambar 3.1. Prosedur PTK Model Kurt Lewin Sumber : Modul PTK, 2007 Secara keseluruhan, empat tahapan dalam PTK tersebut membentuk suatu siklus PTK yang digambarkan dalam bentuk spiral. Untuk mengatasi suatu masalah, mungkin diperlukan lebih dari satu siklus. Siklus-siklus tersebut saling terkait dan berkelanjutan. Siklus kedua, dilaksanakan bila masih ada hal-hal yang kurang berhasil dalam siklus pertama. Siklus ketiga, dilaksanakan karena siklus kedua belum mengatasi masalah, begitu juga siklus-siklus berikutnya. Sebelum melakukan PTK, terlebih dahulu melakukan observasi awal untuk (1) menemukan masalah; (2) melakukan identifikasi masalah; (3) menentukan “batasan masalah”, (4) menganalisis masalah dengan menentukan faktor-faktor yang diduga sebagai penyebab utama terjadinya masalah; (5) merumuskan gagasan-gagasan pemecahan masalah dengan merumuskan “hipotesis-hipotesis tindakan” sebagai pemecahan, (6) menentukan hipotesis tindakan pemecahan masalah, (7) merumuskan judul perencanaan kegiatan berbasis PTK.

Sebelum pelaksanaan tindakan, terlebih dahulu dilakukan observasi awal untuk menemukan masalah. Observasi untuk menemukan masalah pada penelitian ini dilakukan pada tanggal 25 Oktober 2023 di Kelas IV SD Negeri Tindeue Kecamatan Peukan baro. Selanjutnya dilakukan identifikasi masalah dan pembatasan masalah dari beberapa masalah yang ditemukan.

Masalah tersebut dianalisis guna menentukan faktor-faktor yang diduga sebagai penyebab utama terjadinya masalah. Analisis ini juga melibatkan siswa dengan memberikan pertanyaan secara langsung terhadap siswa atas penyebab dari masalah yang ditemukan, contohnya; “Kenapa hasil belajar siswa Kelas IV pada materi Teladan Mulia Asmaul Husna?”. Selanjutnya dirumuskan gagasan pemecahan masalah dengan menggunakan metode discovery learning untuk mengatasi masalah. Gagasan yang ditemukan, dikembangkan untuk menentukan hipotesis tindakan pemecahan masalah dan merumuskan judul perencanaan kegiatan pembelajaran.

Dari siklus dasar yang pertama, apabila peneliti dan guru kolaborator menilai adanya kesalahan atau kekurangan dapat memperbaiki atau memodifikasi dengan mengembangkannya dalam spiral perencanaan langkah tindakan kedua dan seterusnya. Siklus dalam spiral ini baru berhenti apabila tindakan substantif yang dilakukan oleh penyaji sudah dievaluasi dengan baik, yaitu penyaji atau yang mungkin peneliti sendiri atau mitra guru sudah menguasai keterampilan mengajar yang dicobakan dalam penelitian tersebut. Bagi peneliti pengamat atau *observer*, siklus dihentikan apabila data yang dikumpulkan untuk penelitian sudah jenuh atau kondisi kelas sudah stabil.

Setelah pelaksanaan siklus pertama, dilakukan diskusi dengan guru kelas atau kolaborator untuk mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan. Jika pada diskusi tersebut terdapat hal kesalahan

dan kekurangan yang perlu diperbaiki dari pembelajaran siklus-1, maka dilakukan modifikasi pada perencanaan siklus kedua dan seterusnya dilanjutkan secara spiral. Siklus dalam spiral berhenti apabila tindakan yang dilakukan peneliti dan guru kolaborasi sudah menguasai keterampilan mengajar yang dicobakan dalam penelitian tersebut. Bagi *observer*, siklus dihentikan jika data yang dikumpulkan untuk penelitian sudah mencukupi atau jika kelas sudah jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Tindeue dilakukan selama tiga kali pertemuan. Penelitian ini dilakukan dengan penerapan metode *discovery learning* dikelas IV SD Negeri Tindeue. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kemampuan siswa selama menggunakan penerapan metode *discovery learning* serta peningkatan hasil belajar siswa dan dilaksanakan dalam dua siklus. Adapun uraian pelaksanaan setiap siklus adalah sebagai berikut.

Hasil Observasi Siklus 1

Kegiatan yang dilaksanakan pada siklus I meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Perencanaan Tindakan

Dalam tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini, dilaksanakan oleh guru dan observasi. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menyusun perangkat pembelajaran.
2. Meminta teman sejawat untuk menjadi observer. Adapun tugas observer adalah untuk mengamati aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran PAI dengan penerapan metode *discovery learning*.
3. Mempersiapkan lembar observasi Aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan metode *discovery learning*.

Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan Siklus I untuk pertemuan pertama pada tanggal 25 oktober 2-23 s/d 25 November 2023. Jadwal penelitian ini sesuai dengan jadwal pembelajaran yang telah ditetapkan di kelas IV SD Negeri Tindeue Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie, dimana dalam satu minggu terdapat dua kali pertemuan, yang terdiri dari 2 jam pelajaran (2 x 35 Menit).

Materi yang dibahas adalah Teladan Mulia Asmaul Husna. Indikator pada pertemuan ini adalah menguraikan Asmaul Husna yang dapat membentuk akhlak mulia., Pelaksanaan tindakan dengan penerapan Metode *Discovery Learning* digambarkan dalam Modul Ajar pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir proses pembelajaran. Untuk lebih jelas gambaran kegiatan pembelajaran pada siklus I dapat dijelaskan sebagai berikut:

Observasi (Pengamatan) Siklus I

Aktivitas guru yang diamati terdiri dari 14 aspek. Observasi dilakukan oleh observer atau teman sejawat. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, maka hasil observasi aktivitas guru dengan penerapan metode *Discovery Learning* pada siklus I (pertemuan pertama,) dapat disajikan sebagai berikut.

Aktivitas Guru Pada Pertemuan 1 (Siklus I)

NO	AKTIVITAS YANG DIAMATI	Pertemuan 1				JUMLAH SKOR
		Skala Nilai				
		4	3	2	1	
	1Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin			2		2
	2Guru memotivasi siswa dengan mengaitkan materi			2		2
	3Guru menjelaskan langkah-langkah metode discovery learning yang		3			3
	4Guru menyampaikan materi pelajaran		3			3
	5Guru menjelaskan jenis tugas yang jelas dan tepat			2		2
	6Guru memberikan petunjuk/sumber yang dapat		3			3
	7Guru menyediakan waktu yang cukup untuk		3			3
	8Guru memberikan pengawasan dan bimbingan			2		2
	9Guru memberikan dorongan sehingga siswa mau		3			3
	10Guru meminta siswa mengerjakan sendiri tidak			2		2
	11Guru meminta siswa agar mencatat hasil-hasil yang ia		3			3
	12Guru meminta laporan siswa baik lisan/tulisan dari apa		3			3
	13Guru melakukan tanya jawab dengan siswa.			2		2
	14Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan		3			3
	JUMLAH	36				
	PERSENTASE	64.29%				
	KATEGORI	Cukup				

Sumber: Data Hasil Observasi SD Negeri Tindeue, 2022

Dari tabel di atas, rata-rata persentase aktivitas guru penerapan metode Discovery Learning pada pertemuan 1 adalah 64,29% dengan kategori “Cukup”, karena 64,29% berada pada rentang 56-75%. Kelemahan aktivitas guru yang terjadi pada siklus I sangat berpengaruh terhadap aktivitas siswa dalam belajar. Setelah di bahas dan di analisis bersama observer, maka hasil observasi aktivitas siswa pada siklus pertama adalah: Aktivitas Siswa Pada Pertemuan Siklus I

NO	NAMA SISWA	INDIKATOR AKTIVITAS SISWA							SIKLUS 1	
									F	
		1	2	3	4	5	6	7	YA	TIDAK
1	Afifa firiya	1	1				1	1	4	3
2	Ahmad sahalal al-fayyat				1	1		1	3	4

3	Alifa azwina	1	1	1	1		1		5	2
4	asyraf alluthfi	1				1		1	3	4
5	Dahrn sabil		1	1	1		1		4	3
6	Damia Luthfia	1			1	1		1	4	3
7	Evan aulia	1		1			1	1	4	3
8	faiza asyila Humaira		1	1	1			1	4	3
9	fairsuz salsabila	1			1	1		1	4	3
10	Kayla		1		1	1		1	4	3
11	Liza Humaira	1	1			1			3	4
12	Mardhatillah		1		1	1		1	4	3
13	M. Aulia Fitrah	1		1			1	1	4	3
14	Muhammad Alfarel	1		1	1	1			4	3
15	Muhammad Delfi		1		1			1	3	4
16	Muhammad Isyraf	1				1	1	1	4	3
17	M. Rafa Mubaraq	1		1	1		1		4	3
18	M. Syibran Malisyi	1		1			1	1	4	3
19	Muhammad Zulfan Rizqi	1		1	1	1			4	3
20	Nafisa Humaira		1		1			1	3	4
21	Naila Safira		1			1		1	3	4
22	Raziq hanan	1		1			1	1	4	3
23	Reza Andika	1		1	1	1			4	3
24	Zurratun nafis		1		1			1	3	4
	JUMLAH	15	11	11	15	12	9	17	90	78
	RATA-RATA	62,5	45,8	45,8	62,5	50	37,5	70,8	53,6	46,4

Sumber: Data Hasil Observasi SD Negeri Tindeue, 2023

Keterangan Indikator Aktivitas Siswa :

1. Siswa mendengarkan guru menyampaikan tujuan pelajaran yang hendak dicapai
2. Siswa mendengarkan guru menjelaskan jenis tugas yang akan dikerjakan
3. Siswa mengerjakan tugas dengan baik dan benar
4. Siswa mengerjakan sendiri tidak menyontek
5. Siswa mencatat hasil-hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematis
6. Siswa mengumpulkan tugas yang dikerjakannya
7. Siswa mengajukan pertanyaan tentang materi yang dipelajari Berdasarkan diatas, diketahui alternatif “Ya” aktivitas siswa dengan metode Discovery Learning pada pertemuan 1 adalah 90 dengan persentase 53,6%. Sedangkan alternatif “Tidak” diperoleh 78 dengan persentase 46,4%. Maka aktivitas siswa pada pertemuan 1 ini berada pada klasifikasi “Kurang Baik” karena 53,6% berada pada rentang 40%-55%.

Kelemahan-kelemahan aktivitas guru dan siswa dengan penerapan metode discovery learning yang terjadi pada siklus I sangat berdampak terhadap hasil belajar siswa. Untuk lebih jelas hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Hasil Belajar Siswa Kelas VII SD Negeri Tindeue Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie:

NO	NAMA SISWA	HASIL	KETERANGAN
1	Afifa firiya	80	TUNTAS
2	Ahmad sahalal al-fayyat	65	TIDAK TUNTAS
3	Alifa azwina	70	TUNTAS
4	asyraf alluthfi	60	TIDAK TUNTAS
5	Dahrnan sabil	65	TIDAK TUNTAS
6	Damia Luthfia	80	TUNTAS
7	Evan aulia	65	TIDAK TUNTAS
8	faiza asyila Humaira	60	TIDAK TUNTAS
9	fairsuz salsabila	80	TUNTAS
10	Kayla	70	TUNTAS
11	Liza Humaira	70	TUNTAS
12	Mardhatillah	65	TIDAK TUNTAS
13	M. Aulia Fitrah	60	TIDAK TUNTAS
14	Muhammad Alfarel	70	TUNTAS
15	Muhammad Delfi	60	TIDAK TUNTAS
16	Muhammad Isyraf	60	TIDAK TUNTAS
17	M. Rafa Mubaraq	80	TUNTAS
18	M. Syibran Malisyi	60	TIDAK TUNTAS
19	Muhammad Zulfan Rizqi	80	TUNTAS
20	Nafisa Humaira	60	TIDAK TUNTAS
21	Naila Safira	80	TUNTAS
22	Raziq hanan	60	TIDAK TUNTAS
23	Reza Andika	80	TUNTAS
24	Zurratun nafis	60	TIDAK TUNTAS
JUMLAH		1640	
RATA-RATA		68,3%	
TUNTAS/PERSENTASE		11	45,8 %
TIDAK TUNTAS/PERSENTASE		13	54,2%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pada siklus I hanya 11 orang yang mencapai ketuntasan secara individual. Sedangkan ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal adalah 45,8% atau 13 orang siswa yang tuntas. Sedangkan siswa yang tidak tuntas secara klasikal adalah 54,2% atau 13 orang siswa yang tidak untas. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa hasil belajar siswa pada siklus I belum 65% mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan, yaitu 70. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk memperbaiki kelemahan aktivitas guru dengan menerapkan metode Discovery Learning yang telah terjadi pada siklus I pada siklus II.

Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dari 24 orang siswa, 11 orang (45,8%) siswa yang tuntas. Sedangkan 13 orang siswa (54,2%) belum tuntas atau memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan yaitu 70. Dengan demikian hasil belajar siswa pada siklus I belum 65% mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan, yaitu 70. Maka berdasarkan hasil pembahasan peneliti dan pengamat diketahui penyebab ketuntasan belajar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, disebabkan ada beberapa kelemahan aktivitas guru dengan penerapan metode *Discovery Learning*, yaitu sebagai berikut :

1. Masih kurangnya guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, hal ini terlihat pada pertemuan 1 guru tidak melaksanakannya. Kelemahan guru ini menyebabkan kurangnya siswa mengetahui arah materi yang dipelajari, mengakibatkan materi yang disampaikan guru belum dapat dipahami siswa dengan baik.
2. Masih kurangnya guru memotivasi siswa untuk belajar, hal ini terlihat pada pertemuan 1 tidak melaksanakannya. Kelemahan ini menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk belajar, karena dari awal pelajaran siswa tidak didongkrak untuk semangat dalam belajar.
3. Kurangnya guru menjelaskan jenis tugas yang akan dikerjakan siswa, hal ini terlihat pada pertemuan 1 guru tidak melaksanakannya. Kelemahan ini menyebabkan siswa merasakan kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.
4. Kurangnya guru memberikan pengawasan dan bimbingan, hal ini terlihat pada pertemuan 1 guru tidak melaksanakannya. Kelemahan ini menyebabkan siswa banyak yang bermain ketika mengerjakan tugas, dan bertampak terhadap hasil belajar siswa.
5. Guru tidak meminta siswa mengerjakan tugas secara sendiri, hal ini terlihat pada pertemuan 1 guru tidak melaksanakannya. Kelemahan ini menyebabkan siswa banyak yang bekerjasama dengan yang lain, dan saling menyontek.
6. Guru kurang berkesempatan untuk melakukan tanya jawab dengan siswa, hal ini terlihat pada pertemuan 1 guru tidak melaksanakannya. Kelemahan ini menyebabkan sulitnya siswa untuk mendapatkan penjelasan terhadap materi yang kurang dipahaminya.

Berdasarkan hasil pembahasan peneliti dan observer pada siklus I, diketahui kelemahan-kelemahan yang perlu dibenahi adalah :

1. Akan menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, agar siswa mengetahui arah materi yang dipelajari, dan materi yang disampaikan guru dapat dipahami siswa dengan baik.
2. Akan memotivasi siswa untuk belajar, agar siswa rmotivasi untuk belajar, sehingga dari awal pelajaran hingga akhir pelajaran siswa semangat untuk belajar.
3. Akan menjelaskan jenis tugas yang akan dikerjakan siswa, agar siswa tidak merasakan kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.
4. Akan memberikan pengawasan dan bimbingan, agar siswa tidak bermain ketika mengerjakan tugas, dan hasil belajar siswa dapat dapat meningkat.
5. Akan meminta siswa mengerjakan tugas secara sendiri, agar siswa tidak bekerjasama dengan

yang lain, dan melainkan mengerjakan secara individu.

6. Akan memberikan kesempatan siswa untuk melakukan tanya jawab, agar siswa mendapatkan penjelasan terhadap materi yang kurang dipahaminya.

KONDISI PRA SIKLUS II

Sebelum melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan metode discovery learning, terlebih dulu peneliti melakukan observasi awal melakukan pra siklus untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada pada saat berlangsungnya proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dikelas IV SD Negeri Tindeue Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie. Observasi dilaksanakan dengan memperhatikan guru mengajar, keaktifan siswa dan hasil belajar Pendidikan Agama Islma Budi Pekerti siswa. Temuan awal hasil belajar siswa pada rencana pembelajaran dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 1 Ketuntasan Hasil Belajar PAI Pra Siklus

N0	Aspek Ketuntasan	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai	Persentase %	Keterangan
1	Tuntas	19	1450	79,2%	Nilai > 70
2	Tidak Tuntas	5	305	20,8%	Nilai < 70
JUMLAH		24 Orang	1755	100%	

Hasil data siswa yang memperoleh nilai 70 keatas sebanyak 19 orang, dengan persentase 79,2%. Hasil tersebut belum mencapai standar ketuntasan belajar secara klasikal, maka peneliti akan melakukan rencana perbaikan pembelajaran dengan menggunakan metode discovery learning pada pembelajaran PAI dikelas IV SD Negeri Tindeue Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie.

PERENCANAAN SIKLUS II

Pada tahap perencanaan ini peneliti menyiapkan rencana tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang difokuskan pada Capaian Pembelajaran yang berkaitan dengan materi Ajaran kebaikan dalam Islam serta meneladani sikap toleransi di kelas IV SD Negeri Peukan Baro. Peneliti merancang pembelajaran pada materi Ajaran kebaikan dalam Islam serta meneladani sikap toleransi dengan model discovery learning. Hal ini didasarkan untuk menjawab permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran selama ini, ada temuan yang menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang kurang terlibat dalam proses pembelajaran, kurang aktif dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dan rendahnya perolehan KKM yang ditentukan. Selanjutnya peneliti mengembangkan bahan ajar pada materi Ajaran kebaikan dalam Islam serta meneladani sikap toleransi yang dibelajarkan dengan menggunakan model discovery learning. Bahan ajar tersebut disusun sedemikian rupa dengan mengikuti kaedah pembuatan bahan ajar yang berkaitan dengan pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural dan pengetahuan meta kognitif materi tersebut. Penyiapan dan pengembangan media pembelajaran dengan aplikasi powerpoint yang sistematis dan menarik. Kemudian menyusun LKPD yang mendukung pembelajaran dengan model discovery learning dan menyusun alat evaluasi yang relevan dengan model pembelajaran tersebut. Setelah semua penyiapan perangkat pembelajaran tersebut selesai dilakukan, maka disusun lebih lanjut dan dikembangkan dalam satu kesatuan dalam bentuk Modul ajar yang diadaptasi menggunakan RPP yang berbasis abad 21. Kegiatan pembelajaran dengan Model RPP tersebut terdiri dari 3 (tiga) bagian yaitu: 1) kegiatan pendahuluan, 2) kegiatan inti, dan 3) kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan diawali dengan orientasi, appersepsi, motivasi dan pemberian acuan. Selanjutnya pada kegiatan inti pembelajaran disesuaikan dengan sintaks model discovery learning dan diakhiri

dengan kegiatan penutup.

PELAKSANAAN TINDAKAN II

Siklus II untuk pertemuan keempat dilaksanakan pada tanggal 03 November 2023, Jadwal penelitian ini sesuai dengan jadwal pembelajaran yang telah ditetapkan di kelas IV SD Negeri Tindeue dimana dalam satu minggu terdapat dua kali pertemuan, yang terdiri dari 2 jam pelajaran (2 x 35 menit). Pelaksanaan tindakan dengan penerapan metode discovery learning digambarkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir proses pembelajaran.

Observasi (Pengamatan) Siklus II

Setelah dilakukan tindakan pada siklus II, maka hasil observasi aktivitas guru dengan penerapan metode discovery learning pada siklus II dapat disajikan dibawah ini.

Tabel: Aktivitas Guru Pada Siklus II

NO	AKTIVITAS YANG DIAMATI	PERTEMUAN KE-II				JUMLAH SKOR
		SKALA NILAI				
		4	3	2	1	
1	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai		3			3
2	Guru memotivasi siswa dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari		3			3
3	Guru menjelaskan langkah- langkah metode discovery learning yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran	4				4
4	Guru menyampaikan materi pelajaran		3			3
5	Guru menjelaskan jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan tersebut		3			3
6	Guru memberikan petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan murid		3			3
7	Guru menyediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut	4				4
8	Guru memberikan pengawasan dan bimbingan		3			3
9	Guru memberikan dorongan sehingga murid mau bekerjasama	4				4

10	Guru meminta murid mengerjakan sendiri tidak menyuruh orang lain		3			3
11	Guru meminta murid agar mencatat hasil-hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematis		3			3
12	Guru meminta laporan murid baik lisan/tulisan dari apa yang telah dikerjakannya	4				4
13	Guru melakukan tanya jawab dengan murid.		3			3
14	Menyimpulkan pembelajaran	4				4
JUMLAH		47				
PERSENTASE		84%				
KATEGORI		Baik				

Sumber: Data Hasil Observasi SD Negeri Tindeue, 2023

Dari tabel di atas, rata-rata persentase aktivitas guru penerapan metode discovery learning pada siklus II adalah 84% dengan kategori “Baik” karena 84% berada pada rentang 76-100%. Hasil observasi aktivitas penerapan metode discovery learning pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel : Aktivitas Murid Pada Siklus II

NO	NAMA SISWA	INDIKATOR AKTIVITAS SISWA							SIKLUS 1	
									F	
		1	2	3	4	5	6	7	YA	TIDAK
1	Afifa firiya	1	1	1	1	1	1	1	7	0
2	Ahmad sahalal al-fayyat	1	1		1	1	1	1	6	1
3	Alifa azwina	1	1	1	1	1	1	1	7	0
4	asyraf alluthfi	1	1	1	1	1		1	6	1
5	Dahrn sabil	1	1	1	1		1	1	6	1
6	Damia Luthfia	1	1	1	1	1		1	6	1
7	Evan aulia	1	1	1		1	1	1	6	1
8	faiza asyila Humaira	1	1	1	1	1	1	1	7	0
9	fairsuz salsabila	1	1		1	1	1	1	6	1
10	Kayla		1	1	1	1	1	1	6	1
11	Liza Humaira	1	1	1	1	1	1	1	7	0
12	Mardhatillah		1	1	1	1	1	1	6	1
13	M. Aulia Fitrah	1	1	1	1	1	1	1	7	0
14	Muhammad Alfarel	1	1	1	1	1		1	6	1
15	Muhammad Delfi	1	1		1	1	1	1	6	1
16	Muhammad Isyraf	1	1	1	1	1	1	1	7	0
17	M. Rafa Mubaraq	1	1	1	1	1	1		6	1
18	M. Syibran Malisyi	1	1		1	1	1	1	6	1
19	Muhammad Zulfan Rizqi	1	1	1	1	1	1	1	7	0
20	Nafisa Humaira	1	1	1	1	1	1		6	1

21	Naila Safira	1	1	1	1	1		1	6	1
22	Raziq hanan	1	1	1	1	1	1	1	7	0
23	Reza Andika	1	1	1	1	1	1		6	1
24	Zurratun nafis	1	1		1	1	1	1	6	1
	JUMLAH	22	24	19	23	23	20	21	152	16
	RATA-RATA	91,7	100	79,2	95,8	95,8	83,3	87,5	90,5	9,5

Sumber: Data Hasil Observasi SD Negeri Tindeue, 2023

- Keterangan Indikator Aktivitas Murid:
- Murid mendengarkan guru menyampaikan tujuan pelajaran yang hendak dicapai
- Murid mendengarkan guru menjelaskan jenis tugas yang akan dikerjakan
- Murid mengerjakan tugas dengan baik dan benar
- Murid mengerjakan sendiri tidak menyontek
- Murid mencatat hasil-hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematis
- Murid mengumpulkan tugas yang dikerjannya
- Siswa mengajukan pertanyaan tentang materi yang dipelajari

Tabel: Hasil Belajar siswa SD Negeri Tindeue Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie Pada Siklus II

NO	NAMA SISWA	HASIL	KETERANGAN
1	AFIFA FIRIYA	80	TUNTAS
2	AHMAD SAHALAL AL-FAYYAT	75	TUNTAS
3	ALIFA AZWINA	70	TUNTAS
4	ASYRAF ALLUTHFI	75	TUNTAS
5	DAHRAN SABIL	80	TUNTAS
6	DAMIA LUTHFIA	80	TUNTAS
7	EVAN AULIA	65	TIDAK TUNTAS
8	FAIZA ASYILA HUMAIRA	60	TIDAK TUNTAS
9	FAIRSUZ SALSABILA	80	TUNTAS
10	KAYLA	70	TUNTAS
11	LIZA HUMAIRA	70	TUNTAS
12	MARDHATILLAH	75	TUNTAS
13	M. AULIA FITRAH	75	TUNTAS
14	MUHAMMAD ALFAREL	70	TUNTAS
15	MUHAMMAD DELFI	75	TUNTAS
16	MUHAMMAD ISYRAF	60	TIDAK TUNTAS
17	M. RAFA MUBARAQ	80	TUNTAS

18	M. SYIBRAN MALISYI	75	TUNTAS
19	MUHAMMAD ZULFAN RIZQI	80	TUNTAS
20	NAFISA HUMAIRA	60	TIDAK TUNTAS
21	NAILA SAFIRA	80	TUNTAS
22	RAZIQ HANAN	60	TIDAK TUNTAS
23	REZA ANDIKA	80	TUNTAS
24	ZURRATUN NAFIS	80	TUNTAS
JUMLAH		1755	
RATA-RATA		73,1 %	
TUNTAS/PERSENTASE		19	79,2 %
TIDAK TUNTAS/PERSENTASE		5	20,8 %

Sumber : Hasil Tes SD Negeri Tindeue, 2023

Tabel di atas, dapat dilihat bahwa pada siklus II telah 19 orang yang mencapai ketuntasan secara individual. Sedangkan ketuntasan hasil belajar murid secara klasikal adalah 79,2% atau 19 orang murid yang tuntas. Sedangkan murid yang tidak tuntas secara klasikal adalah 20,8% atau 5 orang murid yang tidak tuntas. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa hasil belajar murid pada siklus II telah 90% mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan, yaitu 70. Oleh karena itu, penelitian ini hanya cukup dilaksanakan pada siklus II.

Refleksi

Setelah melakukan tindakan dan diamati oleh observer selanjutnya peneliti melakukan refleksi untuk merenungkan kesalahan-kesalahan yang terjadi pada siklus II. Pada siklus II ini proses pembelajaran sudah berjalan sempurna. Hasil belajar yang diperoleh murid pun sudah menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebagaimana diketahui pada siklus II ketuntasan murid meningkat menjadi 19 orang Murid (79,2%) Tuntas. Sedangkan 5 orang murid (20,8%) belum tuntas, artinya hasil belajar murid pada siklus II telah 90% mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan adapun Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan dalam penelitian ini adalah 70. Untuk itu, peneliti sekaligus sebagai guru tidak perlu melakukan siklus berikutnya, karena sudah jelas hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam pada murid kelas IV SD Negeri Tindeue Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie yang diperoleh.

KESIMPULAN

Penerapan model discovery learning dalam pembelajaran PAI, dapat meningkatkan motivasi, minat, keberanian, dan perhatian siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan hasil aktivitas peserta didik yang aktif memperhatikan materi pelajaran, Peserta didik yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan serta keaktifan dalam diskusi kelompok. Kondisi inilah yang membantu meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama islam pada siswa kelas IV SD Negeri Tindeue.

Setelah diterapkannya Pembelajaran dengan menggunakan model discovery learning memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar Peserta didik yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan

Vol. 2. Nomor 2, Tahun 2025

belajar siswa setiap siklus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdorrahkman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Humaniro, 2008
- Abdul Aziz wahab, *Metode dan Model-Model Mengajar PAI*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yagyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2009 Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Depdiknas, *Rambu-Rambu Penetapan Ketuntas Belajar Minimum dan Analisis Hasil Pencapaian Standar Ketuntasan Belajar*, Jakarta: 2004
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Proses Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Dazikiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008
- Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009
- Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008 Rusdin P, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Lanarka Pibilisher, 2007
- Sobry Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Prospect, 2009 Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998
- Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007
- Tulus Tu,u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: Grasindo, 2004
- Werkanis, *Strategi Mengajar Dalam Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Riau: Sutra Benta Perkasa, 2005
- Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Bandung: Kencana, 2008